

Persepsi Masyarakat Terhadap Gangguan Mental Di Film Joker

Ridwan Sadewo

Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

Email: ridwansadewo795@gmail.

Abstract: *This study aims to examine the public perception in Sindangbarang Village, West Bogor District, Bogor City, regarding mental disorders in the film Joker; to describe audience characteristics, to understand community perceptions, and to analyze the relationship between audience characteristics and community perception in Sindangbarang Village. The indicators used to describe audience characteristics include gender, age, education, occupation, and income. The perception variables are measured through cognitive, affective, and conative indicators. This study employs a non-probability sampling technique, specifically purposive sampling, where the researcher selects samples based on specific criteria, with a total of 100 respondents. Data were collected using questionnaires. Data analysis was conducted using descriptive statistics, Chi-square tests, and Spearman's rank correlation. The results show that gender is not related to affective and conative aspects but is related to cognitive aspects. Age has no relationship with cognitive, affective, or conative aspects. Occupation has no relationship with cognitive, affective, or conative aspects. Education is not related to cognitive and conative aspects but has a relationship with the affective aspect.*

Keywords: *Movie, Mental Disorder, Joker, Society, Perception*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat di Kelurahan Sindangbarang, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor terhadap Gangguan Mental di Film Joker, mendeskripsikan karakteristik audiens, mengetahui persepsi masyarakat, dan menganalisis hubungan antara karakteristik audiens dengan persepsi masyarakat Kelurahan Sindang Barang. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik audiens adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan variabel persepsi adalah kognitif, afektif dan konatif. Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu Purposive sampling dimana peneliti menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan jumlah 100 responden. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis chi square dan rank spearman. Hasil perhitungan antara karakteristik dengan persepsi masyarakat diketahui bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan afektif dan konatif, namun memiliki hubungan dengan kognitif. Usia tidak memiliki hubungan sama sekali dengan kognitif, afektif dan konatif. Pekerjaan tidak memiliki sama sekali hubungan dengan kognitif, afektif dan konatif. Pekerjaan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan kognitif afektif dan konatif. Pendidikan tidak memiliki hubungan dengan kognitif dan konatif, namun memiliki hubungan dengan afektif.

Kata Kunci: Film, Gangguan Mental, Joker, Masyarakat, Persepsi

PENDAHULUAN

Dalam sebuah komunikasi terdapat komunikasi yang menyampaikan informasi kepada khalayak yaitu komunikasi massa. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukkan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi (Bungin 2012). Komunikasi massa yaitu komunikasi yang dilakukan melalui media, baik media cetak maupun media elektronik. Menurut (Cangara, 2016) media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Istilah massa menggambarkan sesuatu (orang atau benda) dalam jumlah banyak, sementara komunikasi mengacu pada pemberian dan penerimaan arti, pengiriman dan penerimaan pesan. Salah satu definisi awal komunikasi oleh Jonowitz di tahun 1960 menyatakan bahwa komunikasi massa

terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarkan simbol-simbol kepada audien yang tersebar luas dan bersifat heterogeny (Morissan, 2013). Media massa sendiri memiliki arti media komunikasi yang menyebarkan informasi secara massal sehingga dapat diakses oleh khalayak secara massal pula. Dalam artian bahwa media massa media memiliki peranan yang sangat penting dalam pemberian informasi kepada masyarakat, karena penyebaran informasi dalam media massa secara serempak dan diterima oleh komunikan yang sangat banyak sehingga media massa sangat efektif dalam mengubah dan mengontrol sikap, pendapat dan perilaku komunikan itu sendiri. Salah satu media massa yang dapat mencakup ketiga hal tersebut adalah film.

Film sebagai salah satu bentuk media massa, merupakan salah satu representasi realitas yang ada dalam masyarakat. Film merupakan media komunikasi yang memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan makna. Melalui film, berbagai pesan dapat disampaikan kepada *audiens* yang diinginkan. Kebudayaan, nilai-nilai sosial, adat istiadat, teknologi, dan bahasa, dapat disampaikan secara holistik. Film Joker merupakan film yang disutradarai oleh Todd Phillips, bradley cooper dan Emma Tillinger Koskoff dan diperankan oleh Joaquin Phoenix dirilis pada tahun 2019 yang dimana menceritakan asal muasal musuh utama batman dalam film serial batman. Joker merupakan film asal Amerika Serikat yang bergenre psychological thriller, dirilis pada tahun 2019. Naskah film ini ditulis oleh Todd Phillips dan Scott Silver berdasarkan karakter Joker karya *DC Comic*. Film yang dibintangi oleh Joaquin Phoenix, Robert De Niro, Zazie Beetz dan Frances Conroy ini berhasil meraih dua penghargaan Oscar, yaitu dalam kategori “*Best Actor*” atas nama Joaquin Phoenix dan “*Best Original Music Score*” atas nama Hildur Guðnadóttir. “Joker” ditayangkan secara perdana di Festival Film Venesia pada tanggal 31 Agustus 2019, ditayangkan di Amerika Serikat pada 4 Oktober 2019 dan di Indonesia pada 2 Oktober 2019, beberapa hari sebelum Hari Kesehatan Mental Sedunia yaitu pada 10 Oktober.

Dalam film Joker, sang tokoh utama Arthur Fleck menderita suatu penyakit yang dikenal sebagai “*pseudobulbar effects*”. Penyakit ini menyebabkan penderitanya menangis atau tertawa secara tiba-tiba, tanpa ada pemicunya, berbeda dengan orang normal, penderita penyakit tersebut sering menangis atau tertawa pada saat situasi tidak lucu atau sedih.

Film Joker yang diselimuti isu-isu kesehatan mental merupakan masalah yang sangat penting untuk dipelajari dan hal tersebut penting untuk pengetahuan masyarakat. Munculnya stigma terhadap penderita gangguan kesehatan mental di Indonesia dapat memperburuk penyakit yang diderita karena sering kali orang yang menderita penyakit mental mendapat perlakuan yang salah seperti perlakuan atau perkataan kasar, dianggap aib keluarga maupun masyarakat, disembunyikan, dikucilkan, bahkan sampai dipasung karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan dari orang sekitarnya. Menurut Kartini Kartono (dalam Burlian, 2016), gangguan mental merupakan bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental) yang disebabkan oleh kegagalan bereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimulus eksternal dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan. Stigma tersebut membuat sebagian masyarakat percaya penyakit gangguan kesehatan mental di Indonesia disebabkan oleh hal-hal yang tidak rasional maupun

supranatural, misalnya pengidap skizofrenia disebabkan karena sihir, makhluk astral yang mengikuti, kerasukan setan, melanggar larangan, dan lainnya. Dengan adanya stigma ini masyarakat menanganinya dengan non-medis. Begitu pun dengan penderita mengenai stigma yang ada, membuat penderita cenderung menjauh, menutup diri dari orang lain, mengurung diri dirumah, dan tidak bersosialisasi dengan teman maupun keluarga. Penderita juga cenderung untuk tidak berobat ke rumah sakit dengan pelayanan kejiwaan, dengan alasan malu atas penyakit yang dideritanya karena stigma gangguan mental di masyarakat, menganggap bahwa penyakit gangguan mental merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, ketakutan akan ketergantungan obat, dan masih banyak lainnya.

Di Jawa Barat itu sendiri kasus rata-rata kasus gangguan jiwa paling banyak berada di wilayah Bogor, yang dimana sesuai dengan data dari Riskesdas Jawa Barat pada tahun 2018 memaparkan prevalensi (permil) Rumah Tangga dengan ART (Anggota Rumah Tangga). Gangguan Jiwa skizofrenia menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat bahwa tertimbang yang terbesar ialah wilayah Bogor dengan nilai 2.496 (Tim Riskesdas Jawa Barat 2019). Wilayah Bogor itu sendiri terdiri dari kota dan kabupaten. Kasus kunjungan gangguan jiwa menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kota Bogor tahun 2018 memiliki jumlah sebanyak 6.317 orang (RS) dan sebanyak 17.112 orang (Laporan Nasional Riskesdas 2018). Demikian berbeda dengan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor pada tahun 2018 yang memaparkan kunjungan pada penderita gangguan jiwa berjumlah 8.094 orang (Sarana Pelayanan Kesehatan), dan 2.943 orang (RS). Kartono (2011) menjelaskan bahwa penderita gangguan mental lebih banyak ditemukan di kota besar daripada di desa.

Salah satu penyebab gangguan kesehatan mental yang sering ditemui yaitu stress dan depresi. Stress dan depresi disebabkan oleh berbagai banyak faktor, salah satunya yang mendukung hal tersebut ialah keadaan lingkungan. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan penduduk terbanyak di Indonesia, dengan jumlah 48.274.162 jiwa, menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2020. banyaknya penduduk juga diikuti oleh banyaknya pembangunan, industrialisasi, dan modernisasi, di Jawa Barat yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat. Keadaan lingkungan dengan banyaknya pembangunan, industrialisasi dan modernisasi menyebabkan kondisi kepadatan penduduk di berbagai wilayah, serta akses jalan membuat banyak kendaraan transportasi besar maupun kecil banyak berlalu lalang sehingga membuat kebisingan, dan kondisi seperti ini akan merugikan perkembangan psikologis setiap orang yang tinggal di lingkungan tersebut. Bertambahnya jumlah penduduk dan masyarakat yang bersifat heterogen juga dapat menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Tempat tinggal yang padat dan sesak, serta bising membuat masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan akhirnya membuat masyarakat stress yang berakibat timbulnya bermacam aktivitas sosial yang negatif. Bentuk aktivitas sosial negatif yang dapat diakibatkan oleh suasana padat dan sesak, antara lain munculnya bermacam-macam penyakit fisik maupun psikis (stress, tekanan darah meningkat psikosomatis, dan gangguan jiwa), munculnya patologi sosial (kejahatan dan kenakalan remaja), munculnya tingkah laku sosial yang negatif (agresi, menarik diri, berkurangnya tingkah laku menolong prososial, dan kecenderungan

berprasangka), dan menurunnya prestasi kerja dan suasana hati yang cenderung murung (Holahan *dalam* Muhliansyah, 2018).

Data tersebut menunjukkan bahwa penyakit gangguan mental di wilayah Bogor memiliki data pasien gangguan jiwa yang paling besar ialah kota Bogor, dengan latar belakang pada film Joker yaitu wilayah perkotaan. Berdasarkan data mengenai kasus yang paling banyak ditemukan mengenai pasien gangguan jiwa berada di daerah Sindang Barang. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Gangguan Mental Dalam Film Joker (2019)”**.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana karakteristik masyarakat yang menonton film Joker? 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap film Joker? 3) Bagaimana hubungan karakteristik masyarakat terhadap gangguan mental di film Joker?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian kuantitatif menurut Sukmadinata dalam (Siyoto & Sodik, 2015) dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Metode dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini sasaran populasi yang akan diteliti oleh penulis adalah masyarakat Kelurahan Sindangbarang, Kota Bogor, yang tercatat memiliki populasi 20.643 jiwa dengan menggunakan teknik menggunakan *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pernah menonton film Joker (2019) dan Masyarakat kelurahan Sindangbarang, Kota Bogor. Adapun penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2021. Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat Kelurahan Sindangbarang, Kota Bogor. Alasan dipilihnya lokasi penelitian karena kasus penderita terbanyak gangguan jiwa di wilayah Kota Bogor, berada di daerah Sindangbarang.

Dikutip dari radarbogor.id (2017) bahwa penyakit gila paling banyak ditemukan di daerah Sindang Barang dengan jumlah temuan sebanyak 184 orang. Selanjutnya di Bondongan sebanyak 54 orang, dan di Merdeka sebanyak 50 orang. Maka dari pernyataan tersebut peneliti mengambil daerah Sindang Barang sebagai lokasi penelitian. Peneliti menggunakan media daring (dalam jaringan) atau secara online dalam menyebarkan kuesioner kepada masyarakat, karena dalam kondisi saat ini masih dalam keadaan pandemi covid-19 sehingga tidak memungkinkan secara langsung menemui masyarakat untuk menyebarkan kuesioner.

Teknik pengumpulan data yang diperoleh peneliti adalah Kuesioner (Angket), studi pustaka, dan pengamatan/observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pengumpulan data kuesioner yaitu menyebarkan angket dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang digunakan untuk survei untuk memudahkan proses selanjutnya dalam kuesioner telah tersedia kolom untuk coding. Kemudian ada coding data yaitu data lapangan

yang ada dalam kuesioner perlu diedit untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan. Apapun pengolahan data yaitu memasukan data dalam proses tabulasi, melakukan editing ulang terhadap data yang telah ditabulasi untuk mencegah terjadinya kekeliruan. Dan interpretasi data adalah mengetahui dengan tepat penggunaan alat analisis. Data ini kemudian akan diolah menggunakan software komputer yaitu SPSS (Abidin, 2015). Penelitian ini menggunakan skala *likert*, menyatakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenal sosial. Hasil jawaban responden kemudian dikelompokkan didalam setiap kriteria lalu dikaitkan dengan bobotnya, dan hasil perkalian di dalam setiap kriteria dijumlah kemudian dibagi dengan jumlah respondennya, sehingga diperoleh suatu nilai skor rata-rata yang berada pada skala 1 sampai 5 (Umar, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik audiens

Hasil dari penelitian yang didapatkan dari 100 responden melalui sebaran kuesioner sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Indikator Karakteristik Audiens

Indikator	Rata-Rata	Frekuensi (orang)
Jenis Kelamin	Perempuan	54
Usia	15 – 24 tahun	61
Pendidikan	S-1	52
Pekerjaan	Pelajar/ Mahasiswa	53
Pendapatan	Kurang dari Rp.4.169.000	51

Sumber : Data Primer, 2022

Karakteristik audiens dengan indikator jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah 54 orang. Indikator usia terbanyak 15-24 tahun berjumlah 61 orang. Indikator pendidikan terakhir terbanyak S-1 berjumlah 52 orang. Indikator pekerjaan terbanyak Pelajar/Mahasiswa berjumlah 53 orang. Serta pendapatan terbanyak adalah kurang dari Rp.4.169.000 dengan jumlah 51 orang.

Persepsi

Persepsi adalah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*) (Jalaluddin, 2011). Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Walgito (Walgito, 2012) persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris.

Persepsi masyarakat terhadap gangguan mental di Film Joker dapat diketahui dengan indikator kognitif, afektif dan konatif. Penelitian yang dilakukan dari sebaran kuesioner di Kecamatan Sindangbarang, Kota Bogor dengan jumlah 100 responden memiliki hasil indikator kognitif, afektif dan konatif sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Indikator Persepsi

Indikator	Rata-Rata X	Ket
Kognitif	3,05	Setuju
Afektif	3,03	Setuju
Konatif	2,96	Setuju

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan variabel konatif memiliki hasil dengan nilai rata-rata sebesar 2,96 yang menunjukkan hasil setuju berdasarkan dari rentang kriteria variabel. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mayoritas masyarakat Kecamatan Sindangbarang, Kota Bogor berdasarkan pada faktor kognitif berada pada kategori “setuju”.

Berdasarkan variabel afektif memiliki hasil dengan nilai rata-rata sebesar 3,03 yang menunjukkan hasil setuju berdasarkan dari rentang kriteria variabel. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mayoritas masyarakat Kecamatan Sindangbarang, Kota Bogor berdasarkan pada faktor afektif berada pada kategori “setuju”.

Berdasarkan variabel konatif memiliki hasil dengan nilai rata-rata sebesar 2,96 yang menunjukkan hasil setuju berdasarkan dari rentang kriteria variabel. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mayoritas masyarakat Kecamatan Sindang Barang, Kota Bogor berdasarkan pada faktor konatif berada pada kategori “setuju”.

Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Persepsi masyarakat

Tabel 4. 1 Tabel Hubungan Antara Karakteristik Individu Terhadap Persepsi Masyarakat

Karakteristik individu (X)	Persepsi Masyarakat Kecamatan Sindangbarang, Kota Bogor (Y)					
	Kognitif (Y1)		Afektif (Y2)		Konatif (Y3)	
	(sig.)	Koefisien	(sig.)	Koefisien	(sig.)	Koefisien
Usia	.625	.049	.593	.054	.630	.049
Jenis Kelamin	.009	.009	.673	.673	.325	.325
Pekerjaan	.181	-.135	.971	-.004	.344	.096
Pendapatan	.863	-.018	.126	.154	.518	.065
Pendidikan	.972	-.004	.039	-.207*	.849	-.019

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer, 2022

Hubungan Jenis Kelamin dengan persepsi masyarakat

Hasil dari uji *chi square* adalah apabila nilai asymp sign lebih kecil dari 0,05 maka H^1 diterima (terdapat hubungan antara kedua variabel). Namun apabila nilai asymp sign lebih besar dari 0,05 maka H^0 diterima (tidak terdapat hubungan antara kedua variabel)

Indikator jenis kelamin dengan kognitif (0,009) artinya terdapat hubungan yang nyata antara jenis kelamin dengan kognitif. Indikator jenis kelamin dengan afektif (0,673) artinya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan afektif. Indikator jenis kelamin dengan afektif (0,673) artinya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan afektif. indikator jenis kelamin dengan konatif (0,325) maka tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan faktor afektif.. Kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat hubungan antara indikator jenis kelamin dengan pengetahuan atau kognitif, yang berarti pengetahuan laki-laki dan perempuan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap gangguan mental di film Joker hal tersebut dikarenakan pola berpikir laki-laki dan perempuan berbeda-beda, sedangkan indikator jenis kelamin dengan afektif (rangsangan) dan konatif (tindakan) tidak terdapat hubungan, yang berarti rangsangan dan tindakan tidak mempengaruhi persepsi masyarakat laki-laki maupun perempuan terhadap gangguan mental di film Joker.

Hubungan usia dengan Persepsi Masyarakat

Pengujian antara usia dengan persepsi yang diukur dengan skala nominal dilakukan dengan uji korelasi *rank spearman* adalah apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel x dan y.

indikator usia dengan kognitif (0,625) artinya tidak terdapat hubungan nyata antara indikator usia dengan indikator kognitif dan tidak adanya keeratan hubungan antara kedua variabel, dan nilai koefisien 0,049 masuk kedalam kelompok sangat lemah. Indikator usia dengan afektif (0,593) artinya tidak terdapat hubungan nyata antara indikator usia dengan afektif dan nilai koefisien 0,054 masuk kedalam kelompok sangat lemah. Indikator konatif (0,630) artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara indikator usia dan konatif dengan nilai koefisien 0,049 masuk kedalam kelompok sangat lemah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator usia dengan persepsi masyarakat terhadap gangguan mental di film Joker tidak terdapat adanya hubungan, yang artinya usia masyarakat yang menonton film Joker tidak berpengaruh terhadap persepsi gangguan mental dalam aspek pengetahuan, rangsangan dan tindakan.

Hubungan Pekerjaan dengan Persepsi Masyarakat

Pengujian antara pekerjaan dengan persepsi yang diukur dengan skala nominal dilakukan dengan uji korelasi *rank spearman*.

Indikator pekerjaan dengan indikator kognitif (0,181) maka tidak terdapat hubungan antara indikator pekerjaan dengan kognitif (pengetahuan) ketika menonton film Joker. Indikator pekerjaan dengan afektif (0,971) artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara

kedua indikator, dan nilai koefisien $-0,004$ masuk kedalam kelompok sangat lemah, maka diartikan tidak terdapat hubungan yang nyata antara indikator pekerjaan dengan indikator afektif (perasaan/emosi) ketika sedang menonton film Joker. Indikator pekerjaan dengan konatif ($0,344$) artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara indikator pekerjaan dengan konatif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat dengan tingkat pekerjaan yang beragam tidak mempengaruhi persepsi gangguan mental di film Joker.

Hubungan Pendapatan dengan Persepsi Masyarakat

Pengujian antara pendapatan dengan persepsi yang diukur dengan skala nominal dilakukan dengan uji korelasi *rank spearman*.

Indikator pendapatan dengan indikator kognitif ($0,863$) artinya nilai tersebut lebih besar dari $0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara indikator pendapatan dengan indikator kognitif. Indikator pendapatan dengan indikator afektif ($0,126$) artinya nilai tersebut lebih besar dari $0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara indikator pendapatan dengan indikator afektif. Indikator konatif ($0,518$) artinya nilai tersebut lebih besar dari $0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang nyata antara indikator pendapatan dengan indikator konatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara indikator pendapatan terhadap persepsi masyarakat, yang berarti pendapatan masyarakat tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap gangguan mental dalam film Joker.

Hubungan Pendidikan dengan Persepsi Masyarakat

Pengujian antara pendapatan dengan persepsi yang diukur dengan skala nominal dilakukan dengan uji korelasi *rank spearman*.

Indikator pendidikan dengan indikator kognitif ($0,972$) artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara indikator pendidikan dengan indikator kognitif. Indikator pendidikan dengan indikator afektif ($0,039$) artinya terdapat hubungan yang nyata antara indikator pendidikan dengan indikator afektif. Indikator pendidikan dengan indikator konatif ($0,849$) artinya tidak terdapat hubungan nyata antara indikator pendidikan dengan indikator konatif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat Sindangbarang dari segi afektif (rangsangan) di film Joker, namun tidak berpengaruh terhadap persepsi masyarakat Sindangbarang dari segi kognitif (pengetahuan) dan konatif (tindakan).

Hubungan Teori Kognitif Sosial dengan Hasil Penelitian

Teori kognitif sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura (dalam Yanuardianto 2019). Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Persepsi Masyarakat terhadap Gangguan Mental di Film Joker, dapat dilihat bahwa hasil kuesioner menjelaskan bahwa mendapatkan pemahaman baru. Setelah menonton film Joker, mereka melakukan pengamatan terhadap gangguan mental di Film Joker, dan mengevaluasi secara

kognitif apa yang mereka dapatkan, dan hal tersebut mempengaruhi persepsi mereka terhadap penderita gangguan mental. Proses tersebut merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh masyarakat Sindangbarang, proses tersebut dinamakan juga proses observasi. Menurut Bandura ada empat proses penting agar belajar melalui observasi dapat terjadi, yaitu :

Pertama, perhatian (*attention process*): berdasarkan penelitian pada film Joker, masyarakat Sindangbarang melakukan pengamatan pada setiap adegan di Film Joker, mengamati isu-isu gangguan mental yang ada pada film Joker. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan dari masyarakat Sindangbarang bertambah berdasarkan nilai rata-rata indikator kognitif dengan nilai 3,05 yang berarti setuju bahwa pengetahuan mereka mendapatkan pengetahuan baru. Hal tersebut memiliki arti bahwa perhatian memiliki pengaruh dalam menentukan persepsi seseorang.

Kedua, representasi (*representation process*): Representasi masyarakat Sindangbarang terhadap gangguan mental di film Joker, merupakan tahap dimana masyarakat mengingat adegan-adegan dan penggambaran gangguan mental yang ditampilkan di film Joker. Penggambaran gangguan mental yang mereka lihat disimbolisasikan dalam ingatan, baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran imajinasi. Terlihat pada data indikator kognitif dengan nilai rata-rata 3,05 yang berarti setuju. Pernyataan tersebut menandakan bahwa masyarakat Sindangbarang masih mengingat hal-hal terkait gangguan mental di film Joker.

Ketiga, peniruan tingkah laku model (*behavior production process*): Film Joker merupakan film yang berceritakan tentang kekerasan, kriminalitas dan gangguan mental, sehingga tidak adanya peniruan tingkah laku oleh masyarakat Sindangbarang. berdasarkan pernyataan tersebut tidak adanya peniruan tingkah laku yang diambil dari film Joker.

Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*): berdasarkan penelitian persepsi masyarakat terhadap gangguan mental di film Joker, adanya motivasi dan penguatan yang dimiliki masyarakat Sindangbarang terhadap gangguan mental. setelah masyarakat Sindangbarang mengamati film tersebut, dan mengolah informasi yang mereka dapat, dan mereka menjadi termotivasi untuk menjaga kesehatan mental mereka, mendukung perlindungan penderita gangguan mental serta peduli terhadap kesehatan mental sekitar dan diri sendiri.

SIMPULAN

Karakteristik audiens masyarakat yang menonton film Joker terdiri dari 100 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan berjumlah 54 orang dengan didominasi usia 15-24 tahun berjumlah 61 orang, mayoritas berpendidikan terakhir S-1 berjumlah 52 orang, dengan pekerjaan mahasiswa sebanyak 35 orang, dan mayoritas memiliki pendapatan kurang dari Rp. 4.169.000. Persepsi masyarakat terhadap film Joker memiliki 3 (tiga) sub indikator yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Persepsi masyarakat terhadap pengetahuan atau kognitif responden terhadap film Joker menunjukkan setuju bahwa responden mendapatkan pengetahuan baru setelah menonton film Joker. Berdasarkan sisi rangsangan atau afektif responden terhadap film joker menunjukkan setuju yang artinya setelah menonton film Joker,

penonton merasakan berbagai perasaan yang beragam seperti timbulnya rasa tertekan, merasa waspada, dan takut. Berdasarkan sisi tindakan atau konatif responden terhadap film Joker menunjukkan bahwa responden setuju yang artinya bahwa masyarakat Sindangbarang yang menonton film Joker menerima stimulus sehingga terdorong melakukan sesuatu, seperti mendukung perlindungan terhadap penderita gangguan mental. Hasil dari penghitungan antara variabel karakteristik individu dengan persepsi masyarakat, pada indikator jenis kelamin dengan persepsi masyarakat tidak memiliki sama sekali hubungan yang signifikan dengan indikator afektif dan konatif, namun memiliki hubungan signifikan dengan kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. "Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi." P. 331. in *Pustaka Setia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2012. "Analisis Data Penelitian Kualitatif." P. 72 in. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burlian, Paisol. 2016. "Patologi Sosial." P. 68 in. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. 2016. "Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Kedua)." Pp. 25, 20, 21, 22, 134 in *Jakarta: Rajagrafindo Persada*.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2011. "Psikologi Komunikasi." Pp. 50, 54–57, 60 in. Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 2011. "Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan." Pp. 72, 68, 89 in. Rajawali Pers.
- Laporan Nasional Riskesdas. 2018. "Laporan Nasional Riskesdas 2018." *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 198.
- Morissan, M. A. 2013. "Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi Ed. Revisi." Pp. 7. 13. 179, 180, 181, 183, 184 in. Prenada Media.
- Muhliansyah. 2018. "Pengaruh Kesusakan Dan Adaptasi Terhadap Stress Lingkungan." *Psikoborneo* 6(3):342–43.
- Radarbogor.id. 2017. "1.021 Warga Bogor Sakit Jiwa." radarbogor.id.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. 2015. "DASAR METODOLOGI PENELITIAN." Pp. 11, 66 in *Literasi Media Publishing*. Literasi Media Publishing.
- Tim Riskesdas Jawa Barat. 2019. "Laporan Provinsi Jawa Barat Riskesdas 2018." *Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 193, 197.
- Umar, Husein. 2013. "Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis." P. 55 in. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2012. "Pengantar Psikologi Umum." Pp. 99, 90, 101 in *Yogyakarta: Andi Offset*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yanuardianto, Elga. 2019. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1(2):96,97, 103. doi:10.36835/au.v1i2.235.